

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan alat dalam menyampaikan pesan antar manusia satu pada manusia lainnya. Dalam komunikasi biasanya penerima pesan mencoba untuk menafsirkan apa yang disampaikan oleh penyampai pesan. Adakalanya pesan itu disampaikan melalui kata-kata atau bahasa tubuh hingga akhirnya pesan itu bisa mempengaruhi sikap dan tindakan sang penerima pesan.

Komunikasi bisa masuk ke dalam ranah manapun, termasuk dalam bidang politik sekalipun. Sejumlah ilmuwan komunikasi menyebutkan bahwa komunikasi juga mencakupi politik. Maka begitupun sebaliknya, ilmuwan politik memandang bahwa sesungguhnya politik meliputi komunikasi. Hal ini dikarenakan banyak definisi komunikasi yang telah ternoda oleh politik atau mengandung makna politik.¹ Hal ini bisa dipahami karena politik dan komunikasi mempunyai sifat yang sama yaitu bersifat serba hadir, multimakna dan multidefinisi.

Maka dari itu, komunikasi politik merupakan aktivitas yang tidak terpisahkan dari keseharian manusia di berbagai bidang. Dalam aktivitas politik, komunikasi memainkan peran yang dominan. Mengutip pendapat Redi Panuju, apabila politik diartikan sebagai gejala manusia dalam rangka mengatur hidup bersama, maka esensi politik sebenarnya juga komunikasi². Komunikasi adalah hubungan antar manusia dalam rangka mencapai saling pengertian (*mutual*

¹ Anwar Ibrahim, *Komunikasi Politik : Filsafat, Paradigma, Teori, Tujuan, Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia* (Yogjakarta : Graha Ilmu,2011), 6.

² Redi Panuju, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), 115.

understanding). Dengan demikian, komunikasi sebagai proses politik, dapat diartikan sebagai gejala-gejala yang menyangkut pembentukan kesepakatan. Misalnya, kesepakatan menyangkut bagaimana pembagian sumberdaya kekuasaan atau bagaimana kesepakatan tersebut dibuat.

Melihat hal tersebut maka komunikasi politik bukanlah fungsi yang berdiri sendiri, akan tetapi merupakan proses penyampaian pesan-pesan yang terjadi pada saat keenam fungsi lainnya dijalankan. Keenam fungsi tersebut adalah sosialisasi dan rekrutmen politik, perumusan kepentingan, penggabungan kepentingan, pembuatan aturan, penerapan aturan dan keputusan aturan. Hal ini berarti bahwa fungsi komunikasi politik terdapat secara inheren di dalam setiap fungsi sistem politik.

Secara harfiah, komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa latin *communicatio* yang berarti pemberitahuan, pemberi bagian, pertukaran pendapat dan ikut mengambil bagian. Kata sifatnya *communis* artinya bersifat umum atau bersama-sama. Kata kerjanya *communicare* artinya berdialog, berunding atau bermusyawarah. Definisi komunikasi secara sederhana mengacu pada pengalihan informasi untuk memperoleh tanggapan atau saling berbagi informasi, gagasan dan sikap³. Sementara definisi politik mengacu pada pendapat Deliar Noer, sebagai aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat.⁴

³ Anwar Ibrahim, *Komunikasi Politik*, 6

⁴ Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, (Jakarta : Rajawali, 1983), 6.

Untuk memperjelas konsep komunikasi politik, menarik kiranya mengkaji komunikasi politik dari Maswadi Rauf. Menurutnya, komunikasi politik sebagai kegiatan politik merupakan penyampaian pesan-pesan yang bercirikan politik oleh aktor-aktor politik kepada pihak lain. Telaah atas substansi komunikasi politik, selalu menempatkan rumusan komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh, baik dilevel orientasi, pemikiran politik atau ideologi tertentu dalam rangka menguasai dan mempertahankan kekuasaan.⁵

Jadi, komunikasi politik pada hakikatnya bertemu pada dua titik yaitu, pembicaraan dan pengaruh atau mempengaruhi. Politik adalah komunikasi karena sebagian besar kegiatan politik dilakukan dengan pembicaraan sebagai salah satu bentuk komunikasi. Begitupula sebaliknya, komunikasi adalah politik, karena hampir semua bentuk komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi sebagai salah satu dimensi politik.

Dalam skripsi ini, penulis mencoba mengkaji model dan gaya komunikasi politik yang diterapkan oleh mantan Presiden ke empat Republik Indonesia, Alm. KH.Abdurrahman Wahid atau akrab dipanggil dengan nama Gus Dur. Sebagai salah satu tokoh sekaligus aktor politik yang sangat berpengaruh pada level politik kontemporer, Gus Dur mempunyai gaya komunikasi politik yang unik dan berbeda dengan politisi kebanyakan di Indonesia. Model komunikasi politik Gus Dur ibarat oase di tengah gersangnya komunikasi para elit negeri ini. Di saat kebanyakan elit politik kita nyaris seragam didominasi oleh budaya *high context culture* yang ditandai dengan politik harmoni, Gus Dur justru kerapkali hadir

⁵ Maswadi Ra'uf dan Mappan Nasrun (ed.), *Indonesia dan Komunikasi Politik*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1993), 32.

dengan gayanya yang di luar mainstream. Banyak pesan yang diproduksi Gus Dur, menghadirkan kedalaman wacana dan mengundang minat untuk menjadi perbincangan publik. Komunikasi penuh warna ala Gus Dur tidak sekedar memenuhi formalitas kehadiran sang tokoh di ranah publik, melainkan juga kaya dengan bahan diskursus mulai dari warung kopi hingga kajian ilmiah di berbagai kampus maupun pusat-pusat studi.

Mencermati pola komunikasi politik yang digunakan oleh Gus Dur, tampak jelas bahwa kekuasaan, dalam hal ini politik, tidak selalu menggunakan pakem-pakem yang mutlak dan kaku, tapi bagaimana membuat manuver dan meraih dukungan rakyat atau massa. Karena itu, visi, tekad dan keyakinan saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan akomodasi dan trik-trik politik, termasuk dalam hal ini penyampaian pesan-pesan politik.⁶

Pemilihan humor sebagai penyampaian pesan oleh Gus Dur menunjukkan kemampuannya dalam memahami kondisi psikologis masyarakat awam yang tidak suka dengan bahasa yang rumit dan nasehat yang terlalu kaku.⁷ Dalam penyampaian pesan-pesan politik yang terkesan berat, kadangkala hal itu dilakukan oleh Gus Dur melalui humor atau lelucon yang ringan, sehingga pesan politik itu mudah diterima dan dipahami. Hal itu bisa dilihat dalam dalam tulisan Gus Dur yang berjudul “*Melawan Melalui Lelucon*”.⁸ Menurut Franz Magnis Suseno, kebiasaan Gus Dur menyampaikan pesan politik melalui guyongan atau humor menunjukkan kecerdasannya dalam memahami emosi orang yang

⁶ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian : Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur* (Malang : UIN MalikI Press, 2010), 9.

⁷ Nur Kholisoh, *Demokrasi Aja Kok Repot : Retorika Politik Gus Dur Dalam Proses Demokrasi di Indonesia* (Yogjakarta : Pohon Cahaya, 2012), 95

⁸Koran Tempo edisi, 19 Desember 1981

diajaknya bicara. Menurut Gus Dur sendiri, pesan politik yang berat sekalipun, kalau disampaikan dengan humor, akan lebih mudah dipahami dan diterima, meskipun itu merupakan teguran atau sindiran bagi orang yang diajaknya bicara.

Bahkan di negara yang sangat otoriter sekalipun, seorang politikus boleh saja memanipulasi pemilihan umum, membungkam pendapat, melumpuhkan gerakan demokrasi demi alasan stabilitas, subversi, kiri, dan lain-lain. Akan tetapi terhadap yang namanya humor politik, jelas mereka tidak berdaya. Paling banter mereka hanya bisa membunuh si tukang cerita, akan tetapi humor itu sendiri menyelusup jauh di sela jeruji penjara dan lolos dari segenap pengejaran.

Maka dari itu penyusunan skripsi ini berusaha untuk mengupas humor sebagai sebuah alat komunikasi politik oleh Gus Dur. Humor yang menjadi sarana mengantarkan Gus Dur pada pergulatan politik tertinggi di negeri ini dengan menjadi presiden yang diusung oleh faksi Poros Tengah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana humor menjadi alat komunikasi politik Gus Dur?
 2. Bagaimana implikasi penggunaan humor sebagai alat komunikasi politik Gus Dur bagi para politisi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motif penggunaan humor sebagai alat komunikasi politik oleh Gus Dur.
 2. Untuk mengetahui konsekuensi penggunaan humor sebagai alat komunikasi politik itu bagi para politisi.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu dari segi teoritik dan praktis. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah dalam disiplin ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu politik dan sub disiplin ilmu komunikasi politik. Di sisi lain, bermanfaat untuk mengetahui dan memahami teori, konsep, maupun metode yang berkembang dalam bidang ilmu komunikasi politik.

2) Manfaat Praktis

Studi tentang komunikasi politik ini tidak akan bisa ditinggalkan dalam dinamika pesta politik di tanah air, selain karena penelitian ini akan memberi manfaat bagi para politisi ataupun sebagian kalangan yang ingin bergelut dalam dunia politik praktis. Didalamnya politisi dan akademisi juga akan mengetahui varian-varian serta model-model komunikasi politik terutama pemilihan humor sebagai sarana komunikasi politik oleh Gus Dur.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu definisi konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: humor, komunikasi politik dan Gus Dur adalah sebagai berikut:

Humor	: Kemampuan merasai sesuatu yang lucu dan menyenangkan, keadaan, serta yang menggelikan hati. ⁹
Komunikasi	: Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. ¹⁰
Politik	: Usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar warga, untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan bersama yang harmonis. ¹¹
Komunikasi politik	: Pembicaraan untuk memengaruhi dalam kehidupan bernegara. ¹²

F. Tinjauan Pustaka

1. Tesis dari Zainal Ilmi yang berjudul "Pesan Komunikasi politik Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam Gerakan Demokrasi di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap kalangan Nahdliyin di Samarinda". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : pesan komunikasi politik Gus Dur dalam gerakan demokrasi di Indonesia dan pengaruhnya terhadap kalangan nahdliyin Samarinda

Metode yang digunakan adalah diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Populasi dan sampel dengan penggunaan quesisioner sebagai instrumen utama adalah 317 responden dari kalangan Nahdliyin Samarinda, terdiri dari

⁹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang : Widya Karya, 2010), 171.

²⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 10.

¹¹ Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010), 15.

¹² Anwar Arifin, *Komunikasi Politik Indonesia* (Jakarta ; Pustaka Indonesia, 2011), 57

218 responden dari warga pesantren dan 99 responden lainnya dari anggota Nahdliyin di Samarinda.

Hasil analisa ditemukan bahwa: (1) Pesan komunikasi politik Gus Dur dikelompokkan dalam empat kategori yaitu pesan kemanusiaan, pesan keadilan dalam pluralitas masyarakat, pesan kebudayaan dalam pluralitas masyarakat, dan pesan progresivitas pemikiran ke-Islam-an. (2) Sikap Nahdliyin Samarinda dalam menerima pesan komunikasi Gus Dur sangat baik karena disampaikan dengan nuansa keagamaan. (3) Hasil analisis pengaruh pesan komunikasi politik Gus Dur terhadap perilaku kalangan Nahdliyin Samarinda menghasilkan variabel pesan komunikasi yang bersifat kemanusiaan (X_1) berpengaruh positif terhadap perilaku kalangan Nahdliyin Samarinda (Y) sebesar (0,5158), variabel pesan komunikasi yang bersifat keadilan dalam pluralitas masyarakat (X_2) berpengaruh positif terhadap perilaku kalangan Nahdliyin Samarinda (Y) sebesar (0,4993), variabel pesan komunikasi yang bersifat kebudayaan dalam pluralitas masyarakat (X_3) berpengaruh positif terhadap perilaku kalangan Nahdliyin Samarinda (Y) sebesar (0,4157), dan variabel pesan komunikasi yang bersifat progresivitas pemikiran ke-Islam-an (X_4) berpengaruh positif terhadap perilaku kalangan Nahdliyin Samarinda (Y) sebesar (0,4157). Dengan demikian variabel pesan politik Gus Dur yang bersifat kemanusiaan paling berpengaruh terhadap perilaku kalangan Nahdliyin Kota Samarinda.

Tesis Ilmi ini membicarakan pesan komunikasi politik Abdurrahman Wahid, bukan spesifik membicarakan humor bliau sebagai bentuk komunikasi politik. Tentunya, hal ini mempertegas distingsi dengan apa yang akan penulis lakukan dalam penelitian.

2. Humor Politik Sebagai Sarana Demokratisasi Indonesia. Tulisan Adi Bayu Mahadiyan ini mencoba menelaah perkembangan humor politik di Indonesia memanfaatkan nuansa budaya demokrasi Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa humor politik mampu menjadi sarana unjuk rasa dan pendapat, yang dapat dilakukan dalam berbagai derajat demokrasi suatu

bangsa. Humor politik yang berkembang di suatu negara, mampu menunjukkan derajat demokrasi suatu negara. Bila humor politik dapat berkembang dengan baik dalam nuansa kebebasan, maka negara tersebut dapat dikatakan negara yang demokratis pula.

Dari dua kajian terdahulu diatas, jelas bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perspektif yang berbeda dengan yang sudah ada.

G. Kerangka Teoritik

1. Humor

Humor adalah sarana paling baik untuk melepaskan segala “unek-unek.”

Orang-orang yang cerdas biasanya melepaskan diri dari himpitan hidup dengan cara membuat lelucon. Ladang paling subur bagi lelucon adalah negara yang masyarakatnya sakit dan penguasanya otoriter, korup, dan kejam. Hebatnya pernah ada suatu masa, orang-orang menjadikan Nasruddin sebagai figur sentral bagi lelucon mereka. Nasruddin seperti tokoh tidak bersalah yang bisa seenaknya saja melontarkan kritik, nasihat, sindiran, bahkan ejekan kepada siapa saja termasuk kepada penguasa yang zalim. Tak jarang juga dia mengejek dirinya sendiri.¹³

Humor merupakan aktivitas kehidupan yang sangat digemari. Di sini humor menjadi bagian hidup sehari-hari. Humor tidak mengenal kelas sosial dan dapat bersumber dari berbagai aspek kehidupan. Humor adalah cara melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan. Dengan demikian, humor membutuhkan suatu profesi berpikir. Seorang pakar budaya Jawa, Poerbatjaraka (dalam Vivin, 2003) mengatakan dengan humor orang dibuat

¹³ Hidayati, *Analisis Pragmatik Humor Nasruddin Hoja*, (Semarang: 2009), 17.

tertawa, sesudah itu orang tersebut disuruh pula berpikir merenungkan isi kandungan humor itu, kemudian disusul dengan berbagai pertanyaan yang relevan dan akhirnya disuruh bermawas diri. Humor bukan hanya berwujud hiburan, humor juga suatu ajakan berpikir sekaligus merenungkan isi humor itu.

Humor dapat tercipta melalui berbagai media, yaitu dapat berupa gerakan tubuh, misalnya pantomim, berupa gambar, contohnya karikatur, komik, berupa permainan kata-kata seperti tertuang dalam tulisan humor di buku, majalah, tabloid, maupun sendau gurau di sela-sela percakapan sehari-hari.

Seperti yang telah disebutkan di depan, istilah humor berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘cairan dalam tubuh’. Cairan itu terdiri atas darah, lendir, cairan empedu kuning, dan cairan empedu hitam. Seseorang akan sehat jika cairan itu dalam proposisi seimbang. Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid ke-6 melalui Rozak (2003:10) dikatakan; Keempat cairan dalam tubuh tersebut dianggap menentukan temperamen seseorang. Temperamen seseorang akan seimbang apabila keempat cairan tersebut berada dalam proposisi seimbang. Jika jumlah salah satu cairan berlebih, timbulah ketidakseimbangan temperamen. Orang yang mempunyai kelebihan salah satu cairan (humor) disebut ‘humoris’, dan ia menjadi objek ketawaan orang lain. Tertawa dianggap dapat menyembuhkan kelebihan tersebut. Kemudian humoris juga berarti orang yang dapat membuat orang tertawa, yaitu seseorang yang terampil mengungkapkan humor.

Teori tentang humor banyak dibicarakan dalam ilmu psikologi. Wilson melalui Lestari mengemukakan tiga teori yang membicarakan humor, yaitu (1)

teori pembebasan, (2) teori konflik, (3) teori ketidakselarasan. Dalam teori pembebasan humor dipandang sebagai bentuk tipu daya emosional yang tampak seolah-olah mengancam tetapi pada akhirnya tidak membuktikan apa-apa. Lihatlah contoh berikut ini.

“Fenomena 'Gila' Gus Dur”

Konon, guyongan mantan Presiden Abdurrahman Wahid selalu ditunggu-tunggu oleh banyak kalangan, termasuk presiden dari berbagai negara. Pernah suatu ketika, Gus Dur membuat tertawa Raja Saudi yang dikenal sangat serius dan hampir tidak pernah tertawa.

Oleh Kiai Mustofa Bisri (Gus Mus), momentum tersebut dinilai sangat bersejarah bagi rakyat Negeri Kaya Minyak. "Kenapa?" tanya Gus Dur. "Sebab sampeyan sudah membuat Raja ketawa sampai giginya kelihatan. Baru kali ini rakyat Saudi melihat gigi rajanya," jelas Gus Mus, yang disambut gelak tawa Gus Dur.

Melekatnya predikat humoris pada Presiden RI yang keempat itu pun sempat membuat Presiden Kuba Fidel Alejandro Castro Ruz penasaran. Suatu ketika, keduanya berkesempatan bertemu. Seperti yang diceritakan oleh mantan Kepala Protokol Istana Presiden Wahyu Muryadi pada tayangan televisi, Fidel Castro bertanya kepada Gus Dur mengenai joke teranyarnya.

Dijawablah oleh Gus Dur, "Di Indonesia itu terkenal dengan fenomena 'gila'.". Fidel Castro pun menyimak pernyataan mengagetkan tersebut.

"Presiden pertama dikenal dengan gila wanita. Presiden kedua dikenal dengan gila harta. Lalu, presiden ketiga dikenal gila teknologi," tutur Gus Dur

yang kemudian terdiam sejenak. Fidel Castro pun semakin serius mendengarkan lanjutan cerita.

"Kemudian, kalau presiden yang keempat, ya yang milih itu yang gila," celetuk Gus Dur. Fidel Castro pun diceritakan terpingkalpingkal mendengar dagelan tersebut.¹⁴

Kelucuan dalam humor di atas terbentuk karena adanya tipu daya emosional yang dimainkan oleh penutur. Hal yang ada dalam benak lawan tutur adalah tenggorokan yang sakit atau hilang nafsu makan, tetapi ternyata tidak ada yang menawarkan makanan pada Nasruddin. Dia adalah seorang ulama miskin yang kadang susah sekali untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Teori konflik memberikan tekanan pada implikasi perilaku humor, yaitu konflik antara dua dorongan yang saling bertentangan. Pertentangan yang terjadi dapat berupa pertentangan antara keramahan dan kebengisan, antara main-main dan keseriusan, atau antara antusiasme dan depresi. Pertentangan itu merupakan teka-teki bagi para penikmatnya. Setelah mengetahui maksud percakapan (serius) yang dideskripsikan secara main-main, barulah lawan tutur atau penikmat humor merasakan kelucuan humor itu.

¹⁴ Sumber: okezone.com, diakses pada 02 Januari 2010

2. Teori Komunikasi

Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan hal terpenting untuk mencapai tujuan. Kegiatan manusia tidak akan bisa berjalan tanpa adanya komunikasi sebagai alat penyampaian informasi, termasuk dalam kegiatan pemasaran politik (*marketing politic*). 

Dalam melakukan komunikasi terdapat unsur - unsur sebagai berikut :

Sumber (*komunikator*)

1. Pesan (*message*)
 2. Sasaran, Penerima, khalayak (*komunikan*)
 3. Alat penyalur (*Media*)
 4. Umpan balik, akibat (*Efek*)

Masing-masing komponen diatas saling mempengaruhi terhadap kelancaran proses komunikasi.

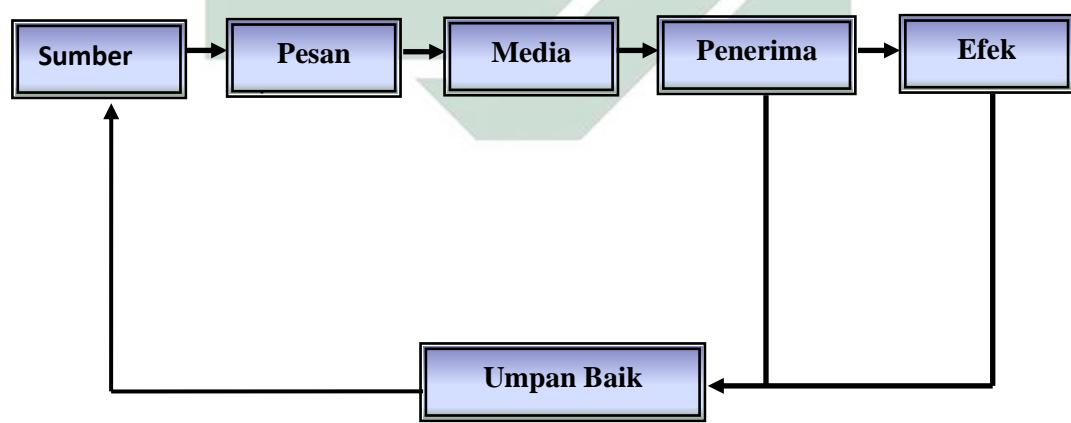
Ahli komunikasi menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Schramm, Wilbur dalam Cangara (2004 : 2) menyebutnya bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, mengembangkan komunikasi. sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Selain itu komunikasi dapat juga diartikan sebagai proses menghubungi atau mengadakan perhubungan dengan menggunakan bahasa, gerak-gerik, badan, system isyarat, kode dan lain-lain. Definisi yang menekankan persamaan arti, ditemukan antara lain dari rumusan Gode (1969:5) yaitu “komunikasi adalah suatu proses yang membuat adanya kebersamaan bagi dua atau lebih orang yang semula dimonopoli oleh satu atau beberapa orang”. Perumusan ini dimaksud bahwa komunikasi yang baik atau efektif,

adalah komunikasi yang mampu menciptakan kebersamaan arti bagi orang-orang yang terlibat. Tanpa persamaan arti, sukar dipikirkan adanya komunikasi.

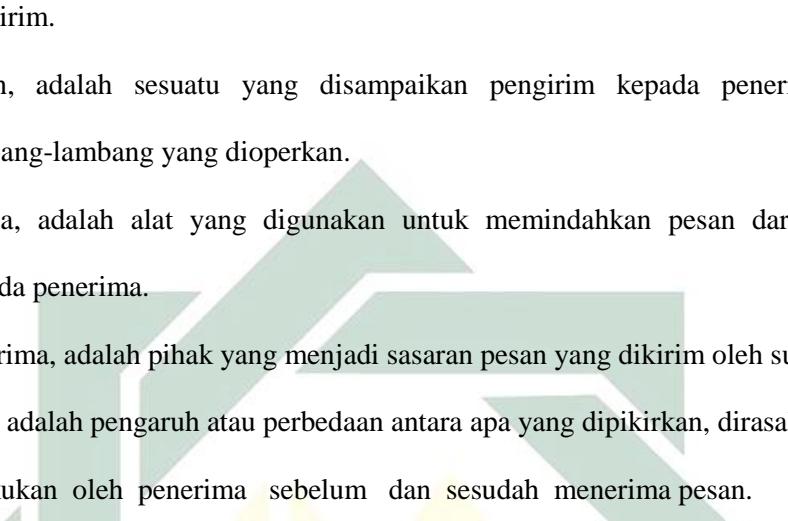
Shannon dan Weaver (1949:8) menyatakan bahwa komunikasi menyangkut semua prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lain, sedangkan Shachter menulis : “komunikasi merupakan mekanisme untuk melaksanakan kekuasaan. Penggunaan informasi secara bersama atau penggunaan bersama yang dikemukakan oleh Lawrence Kincaid dan Wilbur Schramm (1977:6) menulis bahwa komunikasi adalah proses saling membagi atau menggunakan informasi secara bersama dan bertalian antara para peserta dalam proses informasi.

Proses komunikasi merupakan bagian integral dari proses perkembangan kepribadian manusia secara individual. Proses komunikasi adalah juga bagian yang utuh dan menyatu dengan proses perkembangan masyarakatnya. Proses komunikasi berkembang dalam tahapan-tahapan sebagaimana terjadi dalam laju perkembangan masyarakatnya. Dalam proses komunikasi terdapat lima unsur dimana kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat seperti pada gambar berikut :



Gambar 1. Unsur-unsur dalam Proses Komunikasi

Dari gambar diatas dijelaskan bahwa :

- 
 1. Sumber, adalah yang mengeluarkan lambang atau sumber sering juga disebut pengirim.
 2. Pesan, adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima atau lambang-lambang yang dioperkan.
 3. Media, adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
 4. Penerima, adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.
 5. Efek, adalah pengaruh atau perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
 6. Umpatan balik, adalah pengaruh yang berasal dari penerima.

Peristiwa komunikasi dipandang sebagai suatu kejadian dari dua proses yang dapat dibedakan, yaitu : proses komunikasi yang dimulai dari pengirim dan proses informasi yang dimulai dari penerima. Dengan proses informasi dimaksudkan adalah setiap situasi dimana orang atau penerima mendapat informasi.

Ciri pokok proses komunikasi adalah adanya maksud untuk memberitahukan tersebut dan oleh sebab itu proses ini menciptakan pesan untuk dapat mengirim pemberitahuan dimaksud yang dari pihak penerima dipandang sebagai (salah satu) sumber informasi (pesan) dan adanya sesuatu yang datang pada pengetahuan (pemberian tahu).

H. Metodelogi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji pola komunikasi politik Gus Dur yang sudah dituangkan dalam sebuah teks tertulis. Kemudian melakukan analisa terhadap pemikirannya tersebut. Sehingga metode yang akan digunakan pada kajian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif sendiri adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa di masa sekarang.¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁶

Disamping itu, penelitian kajian ini, merupakan study kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang menjadikan bahan atau data pustaka sebagai sumber data utama pada penelitian.¹⁷ Artinya studi kepustakaan pada penelitian ini adalah penulis melakukan pengkajian terhadap seluruh gaya dan pola komunikasi politik Gus Dur yang sudah

¹⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta ; Ghalia Indonesia,2003), 54.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

¹⁷ Moh.Nazir, *Metode...*, 111

dituangkan dalam sebuah bentuk tulisan, baik dalam bentuk buku, media massa, dan jurnal.

2. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini digolongkan menjadi dua bagian berdasar kebutuhan, sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data utama dalam sebuah penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini sumber primer merupakan informasi data yang didapatkan secara langsung berupa literatur kepustakaan yang berupa karya ilmiah, skripsi, buku, majalah, koran, artikel baik berupa tulisan ataupun pernyataan Gus Dur.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data penunjang sumber utama untuk melengkapi sumber data primer.¹⁹ Sumber primer merupakan sumber informasi data yang telah dikumpulkan pihak lain, peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pemakai data.²⁰ Pada penelitian ini sumber sekunder merupakan sumber penunjang yang diperoleh dari literature para intelektual berupa buku, artikel yang berkaitan dengan humor sebagai alat komunikasi politik Gus Dur.

¹⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

29.

19

Ibid.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Yogjakarta : Rineka Cipta, 1988), 141

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah menentukan cara bagaimana dapat diperoleh data mengenai variabel-variabel tersebut.²¹ Sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dokumentasi data-data yang sudah dikumpulkan. Kemudian tahap selanjutnya dilakukan beberapa tahapan pengumpulan data, yaitu tahap editing. Tahap ini digunakan untuk memeriksa kembali semua data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbatasan, dan kejelasan makna, serta kesesuaian dan keselarasan satu sama lainnya. Kemudian tahap organizing, yaitu tahap untuk melakukan analisa lanjutan terhadap pengorganisasian data-data yang telah dikumpulkan.

4. Metode Analisis Data

Tekhnik analisa data adalah teknik dimana data tersebut diberi makna dan arti yang berguna untuk memecahkan persoalan penelitian.²² Pada penelitian ini digunakan teknik analisa data content analysis. Content analysis adalah teknik analisa data yang dilakukan dengan cara mengkaji isi atau materi suatu data atau teks tertulis dengan menggunakan kerangka berpikir deduktif-verifikatif.²³ Pada penelitian ini content analysis digunakan untuk membedah humor sebagai sarana komunikasi politik Gus Dur yang sudah dituangkan dalam sebuah teks tertulis.

²¹ Ibid. 137

²² Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta ; Ghalia Indonesia,2003), 346

²³ Kerangka berpikir deduktif –verifikatif adalah kerangka berpikir dimana peneliti bertolak dari konsep-konsep tertentu. Lihat, Sanapiah Faisol, *Penelitian Kualitatif ; Dasar-dasar dan Aplikasi* (Jakarta ; Rajawali,1995), 89.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penulisan skripsi, maka dibuat dengan sistematika per-bab yang masing-masing bab mengandung sub bab yang mana satu dan yang lain memiliki hubungan yang erat. Adapun struktur pembahasan tersebut sebagai berikut:

BAB I: Memuat pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi konsep, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Bab ini membahas tentang teori komunikasi politik.

BAB III: Pada Bab ini akan secara khusus mendeskripsikan biografi serta humor Gus Dur

BAB IV: Pada bab ini akan diuraikan tentang analisa humor sebagai sarana komunikasi politik Gus Dur.

BAB V: Sebagai penutup, pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran